

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kota Jambi adalah kota di pulau Sumatera yang merupakan ibu kota dari Provinsi Jambi, Indonesia. Kota ini mempunyai 3 museum, Museum Siginjei, Museum Perjuangan, Museum Gentala Arasy. Museum terbesar di kota Jambi yaitu Museum Negeri Jambi, yang telah berganti nama menjadi Museum Siginjei. Berlakunya Undang-Undang Nomor. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah, yang membuat museum berganti nama yang diresmikan oleh Gubernur Jambi Drs. H. Hasan Basri Agus, M.M. pada tanggal 30 Oktober 2012 (Ali, 2023). Perubahan nama tersebut diharapkan memperkuat ingatan kolektif masyarakat akan tempat peninggalan benda-benda bersejarah yang ada di Jambi. Dipilihnya nama Siginjei karena merupakan nama keris yang digunakan oleh Orang Kayo Hitam, sebagai Raja Jambi yang membela negeri Jambi (Cahaya, 2019). Peletakan batu pertama oleh Gubenur Jambi, Masjchun Sofwan pada 18 Februari 1981 dengan lahan seluas 13.350 m<sup>2</sup>. Diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof Fuad Hasan, pada 6 juni 1988 (Annas, 2022)

Museum Siginjei memiliki visi dan misi tersendiri, dengan visi untuk mengembangkan Museum Siginjei sebagai jendela budaya, tujuan wisata, serta pusat informasi kebudayaan dan ilmu pengetahuan, menjadikan jendela budaya, destinasi wisata, pusat informasi budaya dan ilmu pengetahuan, misinya yaitu memelihara dan memanfaatkan benda warisan budaya, menyelamatkan dan

mendokumentasikan koleksi, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, seni, religi dan teknologi.

Museum Siginjei dikategorikan sebagai museum umum, yang menyajikan informasi mengenai berbagai cabang seni, peristiwa, disiplin ilmu, dan teknologi. Koleksi yang dimilikinya mencakup Geologika, Biologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Numismatika, Filologika, Keramologika, Seni Rupa, serta Teknologika (Annas, 2022).

Fungsi museum itu sendiri untuk mengumpulkan, merawat dan menyajikan serta melestarikan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Museum diharapkan menjadi museum berperan sebagai pilar sekaligus ujung tombak dalam menjaga keberagaman Indonesia. Sebagai rumah peradaban, museum menjadi ruang untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir serta kreativitas masyarakat (Arry, 2021).

Museum bertujuan untuk memperkaya serta meningkatkan kualitas sarana dan prasarana wisata edukatif di lingkungan kampus. Selain itu, museum menyediakan informasi mengenai perkembangan dunia pendidikan, baik secara horizontal maupun vertikal, melalui berbagai koleksinya. Manfaat lain dari museum adalah menciptakan laboratorium pendidikan yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan penelitian bagi kalangan akademisi maupun masyarakat umum (Museum Pendidikan Indonesia, 2017)

Museum juga didukung oleh tenaga teknis profesional, seperti register yang bertugas mencatat dan mendokumentasikan koleksi, kurator yang berdasarkan keahliannya, bertanggung jawab atas pengelolaan koleksi, konservator yang

menangani pemeliharaan dan perawatan koleksi, penata pameran yang merancang serta mengatur tata letak pameran, edukator yang bertugas memberikan edukasi serta menyampaikan informasi tentang koleksi, serta staf hubungan masyarakat dan pemasaran yang mengelola komunikasi dan mempromosikan program-program museum (Pratiwi, 2023).

Museum Siginjei memiliki lebih dari 7.000 koleksi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015, yang dimaksud dengan koleksi museum adalah Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan atau Struktur Cagar Budaya maupun Bukan Cagar Budaya, yang menjadi bukti material hasil budaya atau alam beserta lingkungannya dan memiliki nilai penting dalam bidang sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, ataupun pariwisata. Museum dan koleksi merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena sebuah lembaga baru dapat dikategorikan sebagai museum apabila memiliki koleksi, serta berfungsi untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi tersebut. Jenis koleksi museum dapat berupa benda utuh, fragmen, hasil perbanyakan atau replika, spesimen, hasil rekonstruksi, maupun hasil restorasi. Setiap koleksi harus memenuhi sejumlah persyaratan, antara lain: 1) sejalan dengan visi dan misi museum, 2) memiliki asal-usul yang jelas, 3) diperoleh melalui cara yang sah, 4) memiliki tingkat keterawatan yang memadai, dan 5) tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kelangsungan hidup manusia maupun lingkungan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, koleksi yang dipamerkan dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti

penemuan, pencarian, hibah, imbalan jasa, pertukaran, pembelian, hadiah, warisan, atau hasil konservasi. (Mulyadi, 2020).

Museum Siginjei menyajikan berbagai jenis koleksi, diantaranya dibagian lantai dasar disajikan langsung koleksi hewan terutama harimau Sumatera yang menjadi daya tarik, dan berbagai macam hewan asli yang telah di awetkan dan sudah jarang ditemui. Di lantai dasar ini juga terdapat koleksi potensi alam seperti bebatuan atau koleksi kayu, selanjutnya juga terdapat 3 koleksi fragmen perahu. Di lantai dua terdapat informasi mengenai masa klasik terdapat arca prajnaparamita, rempah-rempah, sejarah candi Muaro Jambi dan terdapat 4 koleksi tentang perahu seperti fragmen perahu, dan 3 geretan kapal. Selanjutnya di lantai yang paling banyak terdapat koleksi, mulai dari rumah adat, alat-alat etnografi terdapat pula perahu kecil, alat permainan tradisional, baju adat dan masih banyak lagi koleksi yang sangat menarik. Setelah itu ada ruangan yang mengarah ke lantai bawah yaitu miniatur goa tiangko. Selanjutnya Museum Siginjei mempunyai ruangan khusus yang bisa di sebut dengan ruangan khasanah, tempat menyimpan koleksi-koleksi masterpiece. Setelah itu beralih ke bagian belakang Museum Siginjei yang terdapat perahu lajur yang sangat panjang dan besar, terdapat mesin pencetak, dan masih banyak lagi koleksi yang ukurannya besar-besar.

Melihat dari fungsi museum yang terbagi menjadi 3 yaitu penelitian, pelestarian, dan pengkomunikasian penelitian ini berfokus kepada penelitian koleksi (Sutaarga, 1983) Sebagian koleksi di Museum Siginjei terutama koleksi perahu, Museum Siginjei belum menyajikan informasi yang dapat melekat di koleksi perahu. Terutama perahu yang terletak di halaman belakang Museum

Siginjei yang lebih memamerkan benda dari pada informasi, ketiadaan informasi ini disebabkan karena koleksi tersebut belum banyak mengalami proses interpretasi sehingga tidak memberikan makna terhadap koleksi itu sendiri, dan terdapat pecahan perahu yang sudah lama tersimpan di ruangan storage arkeologi di bagian bawah Museum Siginjei yang belum diteliti lebih dalam.

Dari uraian tersebut maka jelas bahwa perahu sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan oleh karena perahu belum banyak ditulis oleh para peneliti terkhusus lagi di Museum Siginjei. Peluang untuk meneliti permasalahan tersebut semakin terbuka, mengingat hingga saat ini belum ditemukan kajian khusus mengenai koleksi perahu yang terdapat di Museum Siginjei. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Bentuk pada Koleksi Perahu di Museum Siginjei”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Koleksi perahu di museum Siginjei menjadi salah satu koleksi yang ikonik. Karena ukurannya yang besar dari sebagian koleksi yang ada di museum Siginjei. Tetapi masih sedikitnya referensi mengenai koleksi perahu tersebut, sehingga perlu lebih banyak referensi untuk memudahkan masyarakat umum atau akademika mencari sumber referensi.

1. Apa saja objek koleksi yang berkaitan dengan perahu di Museum Siginjei?
2. Bagaimana jenis dan teknologi pembuatan perahu berdasarkan objek koleksi di Museum Siginjei?

### **1.3 Ruang Lingkup**

Penelitian ini berfokus pada proses pengelolaan data koleksi perahu di Museum Siginjei, yang diolah menjadi informasi penting untuk kemudian disampaikan kepada masyarakat umum maupun kalangan akademisi. Tidak hanya sebatas pada perolehan informasi, penelitian ini juga mengkaji bagaimana pesan tersebut dikemas dan disajikan melalui media informasi, seperti label koleksi.

Penelitian dilaksanakan di dalam gedung Museum Siginjei, yang terdiri dari beberapa ruangan, mengingat koleksi perahu tersebar di berbagai ruang atau lantai dalam museum tersebut. Penelitian ini dibatasi pada kegiatan pendokumentasian, pengukuran, dan observasi langsung terhadap koleksi perahu tradisional yang terdapat di Museum Siginjei. Fokus utama penelitian adalah pada bentuk morfologi dan indikasi teknik konstruksi perahu. Objek yang dikaji berjumlah 12 koleksi, terdiri dari 10 fragmen perahu dan 2 perahu utuh. Penelitian ini tidak membahas aspek historis secara mendalam maupun konteks sosial budaya di luar informasi yang berkaitan langsung dengan bentuk dan teknik pembuatan perahu. Adapun lokasi lengkap Museum Siginjei berada di Jalan Jenderal Urip Sumoharjo, Sungai Putri, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi, Provinsi Jambi

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk memperbanyak bahan bacaan terkait salah satu koleksi museum Siginjei sebagai berikut :

1. Mengetahui objek koleksi apa saja yang berkaitan dengan perahu yang ada di Museum Siginjei

2. Mengetahui teknik pembuatan apa saja yang terlihat pada koleksi yang berkaitan dengan perahu di Museum Siginjei dan mencakup fungsi dari perahu tersebut.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Topik kajian ini diharapkan dapat menghidupkan kembali pandangan masyarakat umum mengenai sarana transportasi perahu dan tidak mengabaikan perkembangan teknologi yang semakin berkembang. Penelitian ini juga bertujuan untuk membahas salah satu jenis transportasi yang memiliki peranan vital dalam perkembangan suatu bangsa atau etnis tertentu. Perahu sebagai sarana transportasi memiliki nilai penting yang patut untuk dipahami. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan dan pengetahuan mengenai betapa pentingnya peran perahu dalam sejarah dan budaya.

### **1.6 Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik yang menunjukkan kelebihan maupun kekurangan yang ada. Selain itu, peneliti juga mengkaji skripsi dan buku-buku yang relevan untuk memperoleh informasi mengenai teori-teori yang terkait dengan topik penelitian, guna membangun landasan teori ilmiah.

#### **1.6.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini dilakukan oleh Koestoro (2015) dengan artikel berjudul “Bangkai Perahu Situs Ujung Plancu, Jambi”. Penelitian ini membahas situs Ujung Plancu yang berhasil mengungkap sisa bangkai perahu kuno, dengan hanya dua dari enam keping papan yang masih

terlihat. Tulisan ini mengulas penempatan tinggalan tersebut dalam konteks sejarah teknik pembangunan perahu di Nusantara. Temuan umum dari penelitian ini meliputi bagian-bagian perahu, tatal kayu, tonggak kayu, dan artefak lainnya. Temuan tersebut menunjukkan penggunaan teknik penyambungan papan dengan metode susun rata (*carvel built*), yang menyatukan papan dengan pasak dan paku. Pasak digunakan untuk menyatukan papan-papan, sementara paku besi digunakan untuk menyatukan papan lambung dengan gading-gading perahu. Jurnal ini menggambarkan aspek kehidupan masyarakat di masa lalu melalui sisa bangkai perahu, yang mengindikasikan adanya jalur pelayaran perdagangan di sepanjang Sungai Batang Hari. Keberadaan situs bangkai perahu Ujung Plancu juga memberikan bukti terkait teknologi pembangunan perahu pada masa itu. Diharapkan data yang diperoleh dapat dikonservasi dan digunakan sebagai informasi yang bermanfaat untuk berbagai sektor.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asyhadi Mufsi Sadzali (2019) dengan judul “Hulu ke Hilir: Jaringan dan Sistem Perdagangan Sungai Kerajaan Sriwijaya” mengungkap beberapa temuan perahu kuno yang penting. Salah satunya adalah perahu Lambur I yang ditemukan secara tidak sengaja saat penggalian tanah untuk pondasi rumah di sepanjang Aliran DAS Batanghari. Kayu yang ditemukan memiliki dimensi panjang 16 meter, lebar 4 meter, dan ketebalan rata-rata 10 cm, serta dilengkapi dengan ijuk yang berfungsi untuk mengikat bagian papan perahu secara silang. Penelitian ini juga mencatat penemuan perahu kuno Batangbungo yang terkubur di DAS Batanghari pada September 2017. Perahu tersebut berukuran panjang 5,5 meter, lebar bagian tengah 75 cm, dan tinggi 40 cm, dengan haluan dan

buritan yang masih terjaga lengkap, ujungnya meruncing hingga berukuran 30 cm. Perahu ini diperkirakan merupakan jenis kano atau dugout, yang dibuat dari satu batang pohon besar yang kemudian dikikis bagian tengahnya.

Selain itu, penelitian ini juga mencatat penemuan perahu kuno Margomulyo yang ditemukan di Aliran DAS Musi. Selama proses ekskavasi, ditemukan beberapa fragmen komponen perahu, termasuk tiga papan perahu yang panjangnya mencapai 11 meter dengan lebar 25 cm. Ditemukan pula 10 tambuku pada papan perahu dengan ukuran rata-rata panjang 40 cm, lebar 16 cm, dan ketebalan 3 cm, serta komponen lainnya seperti kemudi, tali ijuk, dan tungku sepatu berbahan tanah liat. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipastikan bahwa perahu-perahu ini menggunakan teknik pembuatan yang khas untuk perahu Asia Tenggara yang berkembang di Nusantara, seperti *lug-lashed technique*, yaitu teknik pasang ikat menggunakan tambuku sebagai penguat antar papan serta pasak kayu yang berfungsi mirip dengan paku besi pada zaman modern. Melalui temuan-temuan arkeologis tersebut, penelitian ini juga mengkaji sistem perdagangan di Sungai Batanghari yang berjalan secara terstruktur, yang menunjukkan bahwa Kerajaan Sriwijaya tidak hanya berhasil menguasai perairan sungai tetapi juga terus berinovasi dalam teknologi pembuatan perahu, baik di daerah hulu, hilir, anak sungai, hingga lautan.

### **1.6.2 Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan dan dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian ini dilakukan oleh Stanov Purnawibowo dan Agni Sesaria Mochtar dengan judul “Analisis Teknologi Pembuatan Perahu Pada Temuan Sisa Perahu Kuno Dari Abad

VII M Di Situs Bongal, Pantai Barat Sumatera Utara”. Penelitian ini membahas temuan sisa perahu kuno dari abad VII di Situs Bongal. Temuan arkeologi di situs ini menunjukkan penerapan teknologi pembuatan perahu tradisional sejak abad VII Masehi melalui sisa-sisa perahu kayu kuno. Perahu yang ditemukan di Situs Bongal, yang diduga berasal dari wilayah yang lebih luas, dibuat dengan teknologi khas Asia Tenggara, yaitu tradisi tambuku-terikat.

Berdasarkan analisis, ditemukan indikasi bahwa kayu-kayu tersebut berasal dari lebih dari satu perahu. Selain itu, pada papan kayu bagian bawah ditemukan lubang-lubang untuk ikatan tali ijuk, yang bukan berada pada tambuku. Hal ini menunjukkan bahwa kayu tersebut dulunya merupakan bagian dari lambung kapal yang menggunakan teknik sambungan kombinasi antara ikatan tali dan pasak kayu. Sebagai perbandingan, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perahu dengan teknologi tambuku-terikat yang bertanggal abad III hingga IX Masehi umumnya menggunakan sambungan papan lambung yang melibatkan pasak kayu dan ikatan tali ijuk. Baru setelah periode tersebut, sambungan papan lambung hanya menggunakan pasak kayu. Temuan sisa perahu kayu di Situs Bongal menjadiinggalan arkeologi penting yang menerapkan teknologi tambuku-terikat pertama kali ditemukan di sepanjang pantai barat Sumatera.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Haris Sukendar dengan judul “Perahu Tradisional Nusantara: Tinjauan melalui Bentuk dan Fungsi”. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis perahu tradisional Nusantara dari berbagai perspektif. Pertama, penelitian ini mengkaji asal-usul penggunaan perahu tradisional Nusantara, termasuk siapa yang pertama kali mengembangkan teknologi

perahu tersebut. Kedua, penelitian ini menyoroti peran dan fungsi perahu dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik di masa lalu maupun masa kini. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan perahu sebagai salah satu alat transportasi yang efektif dan penting. Secara keseluruhan, buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang perahu Nusantara, baik dalam hal fungsinya yang praktis maupun kaitannya dengan aspek kepercayaan masyarakat.

Penelitian yang relevan berikutnya dilakukan oleh Elymart Jastro (2010) dengan judul “Kajian Perahu Tradisional Nusantara di Museum Bahari, Jakarta Utara (Proses Produksi Pesan Tentang Teknologi Perahu)”. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Elymart Jastro terletak pada aspek yang dikaji. Penelitian Elymart Jastro berfokus pada bagaimana proses produksi pesan yang dihasilkan dari koleksi museum, dengan objek penelitian berupa perahu tradisional Nusantara yang terdapat di Gedung C Museum Bahari.

### **1.6.3 Kerangka Teori**

Dalam sejarah kemaritiman Nusantara, alat transportasi air tradisional dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu rakit, sampan, perahu, dan kapal. Keempatnya memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal konstruksi, daya angkut, teknologi penggerak, serta fungsi penggunaannya. Rakit merupakan bentuk paling sederhana, biasanya terdiri dari susunan bambu atau batang kayu yang diikat dan digunakan untuk mengapung mengikuti arus sungai. Rakit tidak memiliki lambung tertutup dan hanya cocok digunakan di perairan tenang. Sampan adalah jenis perahu kecil yang dibuat dari batang kayu utuh (sampan lesung) atau papan sambung, digerakkan dengan dayung, dan digunakan untuk aktivitas harian seperti

memancing atau menyeberang sungai. Jenis-jenis sampan berbeda-beda tergantung daerah, seperti jukung di Kalimantan dan bidar di Palembang. Perahu merupakan alat transportasi utama yang berukuran kecil hingga sedang, memiliki lambung tertutup, dan dapat dilengkapi layar atau mesin.

Perahu banyak digunakan untuk transportasi antarpulau, penangkapan ikan, maupun kegiatan dagang. Di antara jenis perahu yang terkenal adalah perahu pinisi dari Sulawesi Selatan, perahu Pencalang dari pesisir Jawa, dan perahu Tangkul untuk mencari ikan. Sementara itu, kapal merupakan alat transportasi air berukuran besar, dengan konstruksi kompleks dan digunakan untuk pelayaran laut lepas. Kapal dibedakan menjadi kapal Niaga, Perang, dan kapal Penumpang, dengan sistem penggerak berbasis mesin atau layar modern. Kapal juga mencerminkan kemajuan teknologi maritim Indonesia, sebagaimana terlihat pada perahu Pa'dewakang, Palari, dan Jung yang mampu mengangkut ratusan ton muatan dan telah beroperasi sejak masa Hindu-Buddha hingga masa Islam. Keempat kategori ini menunjukkan perkembangan bertahap teknologi pelayaran masyarakat Nusantara dan peran pentingnya dalam mendukung mobilitas, perdagangan, dan penyebaran budaya maritim (Haris,1998). Perbedaan utama keempat jenis alat transportasi ini terletak pada skala ukuran, daya tahan terhadap kondisi perairan, teknologi yang digunakan, dan fungsi penggunaannya. Jika perahu, sampan, dan rakit mencerminkan tradisi dan kebutuhan lokal masyarakat perairan di Nusantara, maka kapal mencerminkan perkembangan teknologi maritim dalam skala nasional dan internasional.

Teknik pembuatan perahu dan kapal di Asia Tenggara mengalami perkembangan secara bertahap seiring berjalannya waktu. Pada awal abad pertama Masehi, metode pembuatan perahu dan kapal masih mengadopsi cara-cara yang mirip dengan teknik yang digunakan sebelumnya (Thufail, 1993). Dalam dunia kemaritiman, perahu dengan ciri-ciri tersebut dikenal menggunakan teknologi tradisional Asia Tenggara yang disebut dengan 'teknik papan ikan dan kupingan pengikat'. Teknik ini menghubungkan papan pada rangka perahu. Perahu yang dibuat dengan teknologi tradisional Asia Tenggara memiliki ciri khas, seperti lambung berbentuk V yang membuat bagian lunasnya berlinggi, haluan dan buritan yang simetris, tidak adanya sekat kedap air di lambung, serta kemudi ganda di kedua sisi buritan.

Salah satu hal yang paling menarik dari teknik sambungan papan ini adalah penggunaan tali ijuk untuk mengikat papan, bukan menggunakan pasak kayu atau bambu. Setiap bilah papan memiliki bagian menonjol yang disebut tambuko, yang memiliki empat lubang yang menembus sisi tebal papan. Tali ijuk dimasukkan ke dalam lubang-lubang ini dan diikat dengan bilah papan lainnya. Pasak kayu atau bambu digunakan untuk memperkuat bagian sisi yang tebal. Teknik penyambungan papan semacam ini dikenal dengan nama "teknik papan ikat dan kupingan pengikat". Teknik *dugout* (keruk) adalah teknik pembuatan perahu tambahan. Tempat-tempat di Kalimantan Indonesia dan Negara bagian Sabah dan Serawak di Malaysia menggunakan teknik ini. Teknik ini masih diterapkan di wilayah Sungai Barito dengan perahu yang disebut jukung (Budi Utomo, 2018). Jenis-jenis perahu

tradisional terbagi menjadi beberapa seperti perahu Jukung, Mandar, Gubang, Pinisi, Pencalang, dan Golekan Lele.

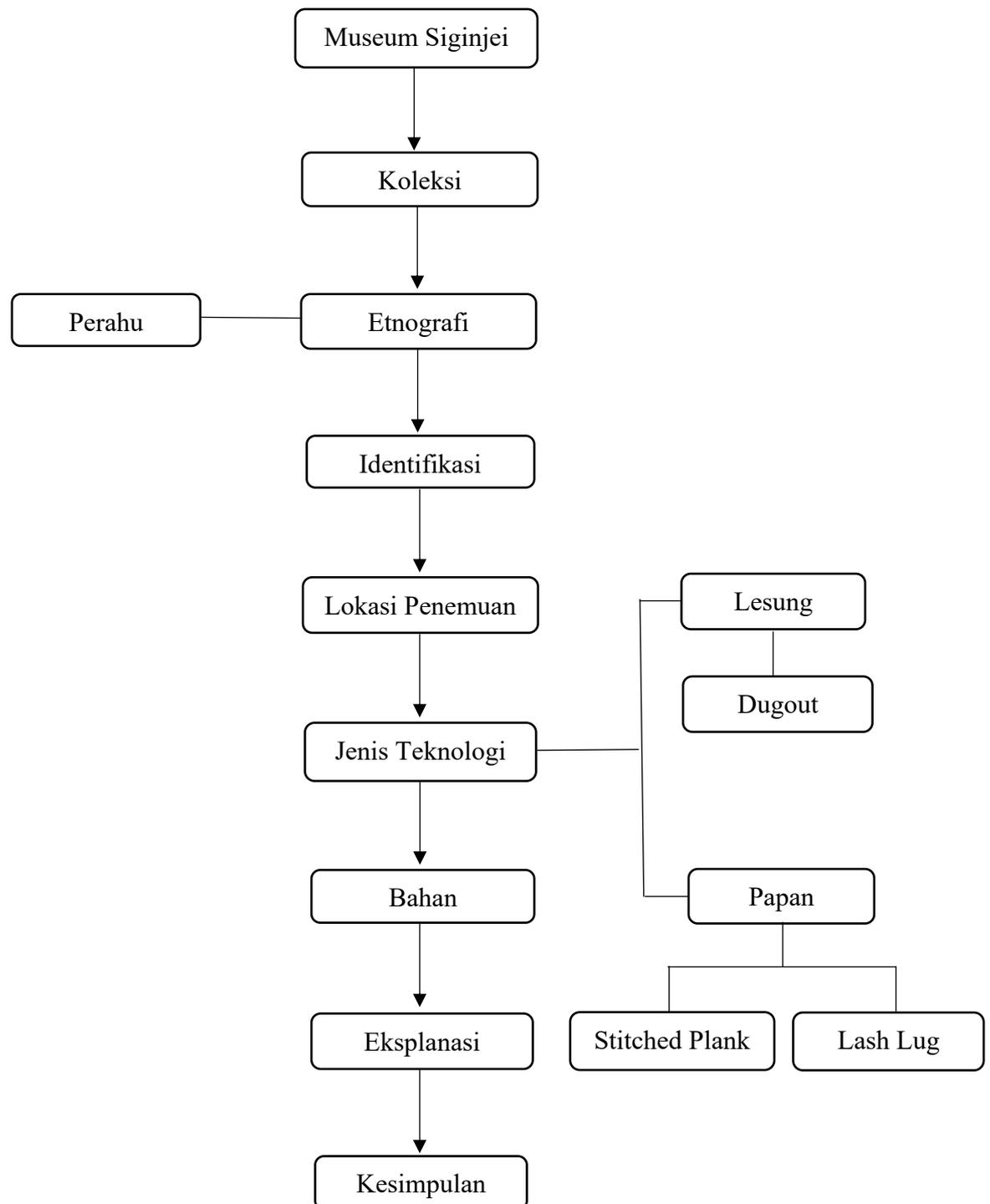
Perahu tradisional nusantara memiliki banyak jenis, menurut (Liebner, 2002). Secara dasar, ada 3 jenis perahu tradisional Nusantara, dengan istilah yang menunjukkan jenis layar, bentuk lambung, dan berasal dari tujuan menggunakan perahu, istilah ini dapat berbeda di tempat-tempat karena ratusan jenis perahu lokal memiliki namanya sendiri. Berdasarkan catatan arkeologi Etnoarkeologi adalah pendekatan yang bertujuan untuk menemukan bagaimana perilaku manusia di masa lalu. Menurut (Stiles, 1977) metode ini telah digunakan sejak awal oleh para arkeolog untuk menginterpretasi dan menjelaskan berbagai macam temuan yang ditemukan dalam penyelidikan arkeologi. Ia juga menyatakan bahwa etnoarkeologi adalah subdisiplin dari antropologi yang dilihat dari perspektif arkeologi, yaitu melihat budaya material dari suatu daerah berdasarkan informasi verbal yang ditemukan dari artefak tersebut. Menurut (Arlintya, 2020), data etnografi sangat penting untuk penelitian etnoarkeologi karena dapat menjelaskan latar belakang fungsi benda purbakala tertentu.

Kajian tentang etnoarkeologi di Indonesia menurut (Tanudirjo, 1987) dikelompokkan ke dalam empat bagian, yaitu :

1. Berdasarkan lingkup penelitiannya
2. Berdasarkan peran dalam penalarannya
3. Berdasarkan syarat-syarat model pendekatannya
4. Berdasarkan syarat umum analogi

Penelitian ini menggunakan teori Etnoarkeologi dan klasifikasi perahu tradisional Nusantara dari Liebner. Etnoarkeologi, khususnya melalui pendekatan Tanudirjo, digunakan untuk menginterpretasi artefak perahu berdasarkan pengetahuan tradisional masyarakat modern. Hal ini penting karena koleksi perahu di Museum Siginjei sebagian besar adalah fragmen, sehingga pemahamannya perlu dikaitkan dengan praktik pembuatan perahu yang masih hidup di masyarakat. Sementara itu, teori Liebner membantu dalam mengklasifikasikan jenis perahu berdasarkan bentuk, fungsi, dan teknik pembuatannya, seperti *dugout canoe* (perahu Lesung), perahu Papan, dan teknik sambungan pasak kayu atau *lash lug*.

### 1.7 Alur Pemikiran



Bagan 1.1 Alur Pemikiran  
(Sumber: OktaViana Regita Cahyani,2024)

## **1.8 Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Museum Siginjei. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang menggabungkan teknik wawancara dan observasi langsung di lapangan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan fakta-fakta yang ada, yang kemudian dianalisis secara cermat, tepat, dan sistematis. Penelitian ini juga didukung oleh kajian literatur untuk memperkaya analisis.

## **1.9 Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi langsung di lapangan dan studi pustaka. Teknik studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber bacaan, baik yang berbentuk media cetak maupun elektronik. Penelitian ini fokus pada permasalahan yang berkaitan dengan bentuk dan teknologi pembuatan perahu secara khusus.

### **1.9.1 Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian, baik melalui wawancara langsung oleh pihak museum terutama kepada bapa H. Mudzakir, S.Pd, dan wawancara kepada Bapa Mul dan Bapa Efendi dari Dusun Mudo Kec. Taman Rajo sebagai pembuat perahu dan bengkel perahu untuk mendapatkan data penelitian. Hasil identifikasi dari observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan mendapatkan data 12 koleksi yang terdiri dari 10 fragmen dan 2 perahu utuh. Melakukan observasi langsung dengan melihat

keadaan fisiknya. Data primer lainnya juga yang meliputi foto-foto dokumentasi objek penelitian, dan pengukuran objek.

### **1.9.2 Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi dokumen maupun publikasi yang diterbitkan oleh instansi terkait dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan berupa data kondisi umum, situs Web, buku maupun jurnal yang didapat dari sumber media cetak atau media elektronik.

### **1.10 Pengolahan Data**

Data yang diperoleh di lapangan berupa data deskripsi dan dan perekaman data piktorial yang selanjutnya di olah dan di sederhanakan lagi. Hasil data deskripsi yang berupa bentuk, bagian, kondisi, letak, dan ukuran akan diolah sebagai data primer. Begitupun perekaman data piktorial akan diolah sebagai data primer. Untuk hasil pengumpulan data yang berupa jurnal, skripsi dan laporan akan dijadikan referensi dalam penulisan hasil penelitian ini.

#### **1.10.1 Pengolahan Data Primer**

Pengolahan data primer dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, yang pertama adalah observasi. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi objek penelitian di lapangan. Tahap kedua adalah wawancara mendalam, yang bertujuan untuk memperoleh informasi melalui tanya jawab. Wawancara ini melibatkan informan yang memiliki pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti masyarakat yang ahli dalam pembuatan perahu tradisional dan memahami teknik pembuatan serta istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut bagian-bagian perahu. Tahap terakhir adalah dokumentasi, yang

dilakukan dengan pengambilan gambar di lapangan melalui pemotretan untuk memvisualisasikan data yang telah terkumpul sebelumnya.

### **1.10.2 Pengolahan data sekunder**

Pengolahan data sekunder diperoleh melalui studi literature terhadap beberapa dokumen antara lain data tentang teknik pembuatan perahu dan semua yang berhubungan dengan penelitian yang sedang berlangsung, untuk menjawab permasalahan yang ada.

### **1.11 Analisis**

Analisis bentuk dan teknik pembuatan koleksi perahu di Museum Siginjei dilakukan terhadap 12 objek koleksi, yang terdiri dari 10 fragmen perahu dan 2 perahu utuh. Dari hasil observasi langsung, diperoleh data morfologi berupa ukuran, bentuk fisik, serta ciri-ciri teknis seperti adanya tonjolan (lug), lubang pasak, serta bekas pengikatan tali. Beberapa fragmen menunjukkan penggunaan teknik lash lug yaitu sistem penyambungan papan dengan tali yang diikat melalui lubang pada tonjolan papan. Teknik ini merupakan ciri khas teknologi pembuatan perahu tradisional Asia Tenggara. Selain itu, ditemukan juga indikasi teknik paku keling pada bagian-bagian tertentu yang berfungsi memperkuat sambungan papan. Dua perahu utuh yang diamati, termasuk perahu lajur, memperlihatkan bentuk memanjang dengan lambung terbuka dan struktur tambahan berupa papan sisi. Analisis ini menunjukkan bahwa koleksi perahu di Museum Siginjei bukan hanya representasi fisik benda budaya, melainkan juga merefleksikan pengetahuan teknologi lokal dan tradisi maritim masyarakat Jambi masa lalu. Penulisan ini menggunakan salah satu tahapan dari metode etnoarkeologi yakni melakukan

wawancara kepada pengrajin perahu untuk membantu proses identifikasi koleksi fragmen perahu yang sulit untuk di ketahui. Narasumber yang di tuju dalam hal ini adalah seorang pembuat perahu di daerah Dusun Mudo Kecamatan Taman Raji Kabupaten Muara Jambi. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan variabel-variabel seperti bentuk, lokasi penemuan, jenis teknologi yang digunakan (seperti lesung atau papan), serta bahan utama yang dipakai. Hasil dari analisis data ini selanjutnya disintesis dengan konsep teknologi pembuatan perahu, untuk menghasilkan interpretasi yang menjadi solusi terhadap masalah yang diangkat dalam penelitian ini (Purnawibowo, 2021.) Dari langkah ini akan diperoleh informasi tentang jenis-jenis koleksi perahu, teknik dan teknologi pembuatan koleksi perahu yang ada di museum Siginjei.

### **1.12 Eksplanasi**

Eksplanasi pada penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa sesuatu bisa terjadi, penjelasan yang memainkan peran penting dalam membangun dan menyimpan pengetahuan. Eksplanasi sering di gunakan pada teks ilmiah. Bentuk ini berhubungan dengan topik ilmu pengetahuan dan teknologi yang didalamnya dieksplorasi penjelasan. Maka eksplanasi di penelitian ini menjelaskan tentang teknik dan teknologi pembuatan koleksi perahu yang berada di museum Siginjei.

### **1.13 Penarikan Kesimpulan**

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan, yang merupakan upaya untuk memahami makna atau pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah

identifikasi jenis-jenis perahu yang ada di Museum Siginjei, serta teknik-teknik pembuatan perahu yang terlihat pada koleksi perahu di museum tersebut. Penarikan kesimpulan ini menjadi tahap penutupan dari seluruh proses analisis data yang dilakukan.